Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.A), 99-108
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14987
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Penggunaan *Ice Breaking* Edukatif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III di SDN 5 Tanjung

Hanipatul Jakrah, Rauhun Jannah, Lalu Belik Made Dwipa

PGSD, STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Rendahnya konsentrasi belajar siswa kelas III di SD Negeri 5 Tanjung, ditandai dengan siswa yang mudah kehilangan fokus, cepat merasa bosan, sering melamun, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, serta kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih cenderung monoton sehingga menyebabkan kejenuhan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mampu meningkatkan kembali fokus siswa, salah satunya melalui penerapan *ice breaking* edukatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *ice breaking* edukatif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas III di SD Negeri 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: 1. Proses penerapan *ice breaking* edukatif dilakukan sebelum, saat, dan setelah pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan. 2. Faktor pendukung penerapan *ice breaking* yaitu antusiasme siswa dan dukungan guru, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan kondisi kelas yang kurang kondusif pada waktu tertentu. 3. Dampak penerapan *ice breaking* edukatif terlihat dari meningkatnya konsentrasi belajar siswa, ditandai dengan meningkatnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, meningkatnya keaktifan dalam pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

Keywords: *Ice Breaking* Edukatif, Konsentrasi Belajar, Siswa Sekolah Dasar

(*) Corresponding Author: patulzakrahhani@gmail.com, rauhunj20@gmail.com, lalubelik@gmail.com

How to Cite: Jakrah, H., Jannah, R., & Dwipa, L. (2026). Analisis Penggunaan Ice Breaking Edukatif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III di SDN 5 Tanjung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.A), 99-108. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14987

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta menjadi amanat yang secara tegas dijamin dalam konstitusi negara. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tanpa adanya konsentrasi yang optimal, proses menerima, mengolah, dan menyimpan informasi tidak dapat berjalan secara maksimal. Fauzia dkk. (2023: 367) mengemukakan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada suatu kegiatan secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan serta meningkatkan semangat dan motivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan konsentrasi belajar menjadi isu yang semakin penting untuk diteliti, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Siswa sekolah dasar, terutama pada kelas rendah seperti kelas III, berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang ditandai dengan rentang perhatian yang relatif pendek dan mudah terpengaruh oleh rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mempertahankan fokus dan perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tantangan ini semakin kompleks ketika proses pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup lama atau ketika materi yang disampaikan dianggap sulit oleh siswa, sehingga dapat menurunkan kualitas pemahaman terhadap materi pembelajaran (Fachrozi 2025:45).

Fenomena menurunnya konsentrasi belajar siswa juga ditemukan dalam berbagai penelitian. Demaris dkk. (2024:59) menunjukkan bahwa kondisi di lapangan memperlihatkan rendahnya konsentrasi belajar siswa yang berdampak pada pemahaman dan penguasaan materi. Kejenuhan, kebosanan, serta kelelahan menjadi faktor yang sering menghambat proses pembelajaran di kelas. Putri (2024:248) juga menjelaskan bahwa kejenuhan siswa sering muncul selama proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyegarkan. Kondisi ini akan semakin memburuk apabila metode pembelajaran konvensional masih dominan digunakan, di mana guru lebih banyak menerapkan metode ceramah tanpa memberikan jeda untuk mengembalikan fokus dan semangat belajar siswa.

Kondisi serupa juga ditemukan di lokasi penelitian, yaitu di Sekolah Dasar Negeri 5 Tanjung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Januari 2026 bersama wali kelas III, yaitu Ibu Denda Artini, S.Pd., ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan konsentrasi belajar siswa. Guru menyampaikan bahwa tantangan utama dalam mengajar di kelas III adalah menjaga fokus siswa, khususnya pada jam pelajaran terakhir. Beliau memberikan contoh bahwa siswa sering kali perlu diberi rangsangan seperti tepukan atau suara tertentu agar tidak terus melakukan aktivitas sendiri saat guru menjelaskan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi awal yang menunjukkan berbagai perilaku siswa, seperti sering melamun dan menatap kosong saat guru menjelaskan, mudah teralihkan oleh gangguan dari luar kelas seperti suara dari lingkungan sekolah, berbicara dengan teman sebangku saat pembelajaran

berlangsung, serta sering meminta izin keluar kelas tanpa alasan yang jelas. Pola yang terlihat jelas adalah terjadinya penurunan konsentrasi pada menit ke-20 hingga menit ke-25 pembelajaran. Hal ini ditandai dengan munculnya kegelisahan, perubahan posisi duduk secara berulang, serta melakukan aktivitas di luar instruksi guru, seperti menggambar di buku atau memainkan alat tulis.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan konsentrasi belajar siswa, salah satunya melalui penerapan metode *ice breaking* dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* merupakan aktivitas ringan yang bertujuan untuk mencairkan suasana, mengurangi kebosanan, serta mengembalikan fokus siswa terhadap materi pembelajaran.

Penerapan *ice breaking* memberikan dampak positif dalam menciptakan kondisi kelas yang lebih kondusif, sehingga siswa dapat kembali fokus dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru (Aslamiyah, dkk. 2025:894). Selain itu, Yolanda dkk. (2025: 328) menjelaskan bahwa *ice breaking* yang bersifat edukatif tidak hanya berfungsi sebagai selingan, tetapi juga memiliki nilai pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir dan kreativitas siswa. Dalam kajian literatur disebutkan bahwa penerapan *ice breaking* secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, serta kreativitas siswa, sekaligus mengurangi kebosanan dan memperkuat interaksi sosial di dalam kelas.

Penggunaan metode *ice breaking* diyakini efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas III sekolah dasar karena beberapa alasan. Pertama, dari aspek psikologis, *ice breaking* mampu memutus rantai kejenuhan (*breaking the monotony*). Aktivitas yang menyenangkan dapat merangsang pelepasan hormon dopamin dan endorfin yang berperan dalam meningkatkan suasana hati dan kewaspadaan siswa. Ketika suasana hati siswa menjadi lebih baik, maka mereka akan lebih siap menerima informasi baru.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Khotimah dkk. (2025: 119–123) yang menyatakan bahwa penerapan *ice breaking* terbukti mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap Pra Siklus, tingkat konsentrasi siswa sebesar 46,08% termasuk kategori rendah, kemudian meningkat menjadi 60,48% pada Siklus I (kategori sedang), dan mencapai 81,43% pada Siklus II (kategori tinggi).

Kedua, dari aspek fisiologis, *ice breaking* yang melibatkan aktivitas fisik seperti tepuk tangan, senam otak, atau permainan singkat dapat membantu melancarkan peredaran darah dan oksigen ke otak. Otak yang mendapatkan suplai oksigen yang cukup akan bekerja lebih optimal, khususnya dalam fungsi kognitif seperti daya ingat dan perhatian.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Noviyanti dkk. (2022: 501–510) yang menjelaskan bahwa guru menerapkan *ice breaking* untuk mengembalikan kondisi pembelajaran yang awalnya kurang kondusif akibat siswa merasa mengantuk, jenuh, bosan, dan kehilangan fokus. *Ice breaking* yang melibatkan aktivitas fisik terbukti mampu mengembalikan perhatian siswa kepada guru.

Ketiga, *ice breaking* berperan sebagai jembatan (*bridging*) yang efektif dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini dapat dirancang untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan materi selanjutnya, sehingga tercipta hubungan yang selaras antara kegiatan penyegaran dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, fokus siswa tidak hanya kembali, tetapi juga

langsung terarah pada pembelajaran berikutnya. Hasil penelitian Mutia dkk. (2025:2) menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa, karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode *ice breaking* edukatif dalam pembelajaran serta perannya dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena secara sistematis berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan melalui pengamatan terhadap perilaku, tindakan, dan pengalaman partisipan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Tanjung yang berlokasi di Lading-Lading, Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan kegiatan *ice breaking* dalam proses pembelajaran sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas III sebagai informan utama dan siswa kelas III sebagai informan pendukung. Guru dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan menerapkan *ice breaking* edukatif, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan perubahan konsentrasi yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati perilaku dan respons siswa sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan *ice breaking* edukatif. Fokus observasi meliputi lima indikator konsentrasi belajar, yaitu: (1) perhatian terhadap penjelasan guru, (2) ketahanan terhadap gangguan, (3) keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, (4) kemampuan menyelesaikan tugas, dan (5) minat terhadap materi pelajaran. Observasi menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator-indikator tersebut serta didukung dengan catatan lapangan yang sistematis guna meminimalkan subjektivitas peneliti.

Wawancara dilakukan menggunakan teknik semi-terstruktur kepada guru kelas III. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan persepsinya mengenai penerapan ice breaking edukatif dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun (Yin, 2018). Aspek yang digali meliputi pemahaman guru mengenai konsep *ice breaking*, strategi pemilihan dan penerapannya, integrasi unsur edukatif dalam kegiatan, perubahan konsentrasi belajar siswa setelah penerapan *ice breaking*, kendala yang dihadapi, serta persepsi guru terhadap efektivitas metode tersebut.

Selain guru, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa kelas III menggunakan pendekatan informal yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Pertanyaan disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan pengalaman dan pendapatnya. Informasi yang digali meliputi perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran sebelum dan sesudah ice breaking, jenis kegiatan yang paling disukai, manfaat yang dirasakan terhadap semangat dan konsentrasi belajar, kendala dalam mempertahankan konsentrasi, serta pendapat mereka mengenai pelaksanaan *ice breaking* di kelas. Seluruh wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam atas persetujuan narasumber, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, hasil evaluasi, daftar hadir siswa, hasil karya peserta didik, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi dicatat menggunakan lembar dokumentasi yang telah disiapkan sehingga seluruh dokumen yang relevan dapat terdokumentasi secara sistematis.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penerapan *Ice Breaking* dan Kaitannya dengan Teori Behaviorisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan *ice breaking* edukatif di kelas III SD Negeri 5 Tanjung dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi kondisi siswa, pelaksanaan *ice breaking*, dan kembali pada pembelajaran inti. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memberikan *ice breaking* secara spontan, melainkan berdasarkan kondisi belajar siswa yang mulai kehilangan fokus atau menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Dengan demikian, *ice breaking* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengembalikan kesiapan belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku individu terjadi melalui pemberian stimulus yang tepat sehingga menghasilkan respons tertentu. Dalam teori behaviorisme, belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari hubungan antara stimulus dan respons. Dalam konteks penelitian ini, *ice breaking* berfungsi sebagai stimulus yang diberikan guru untuk membangkitkan kembali perhatian siswa. Ketika guru memberikan *ice breaking* (stimulus), siswa menunjukkan respons berupa rasa senang, lebih rileks, kembali fokus, dan lebih memperhatikan penjelasan guru.

Penggunaan *ice breaking* yang dilakukan secara berulang juga memperkuat hubungan antara stimulus dan respons sebagaimana dijelaskan dalam konsep *operant conditioning* oleh Skinner. Siswa yang mampu kembali fokus dan aktif mengikuti pembelajaran memperoleh penguatan positif berupa suasana belajar yang menyenangkan, apresiasi, maupun pujian dari guru. Penguatan tersebut mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis peneliti, keberhasilan penerapan *ice breaking* edukatif tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menentukan waktu pelaksanaannya. Ketepatan guru dalam mengenali kondisi siswa yang mulai kehilangan konsentrasi menjadi faktor penting sehingga stimulus yang diberikan mampu mengembalikan perhatian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *ice breaking* sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memahami kebutuhan belajar peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Kaitannya dengan Teori Sosial Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan *ice breaking* edukatif, di antaranya antusiasme siswa, kreativitas guru dalam memilih kegiatan, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Faktor-faktor tersebut mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori sosial kognitif Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan (*observational learning*), peniruan (*modeling*), dan pengaturan diri (*self-regulation*). Dalam penelitian ini, siswa mengamati contoh yang diberikan guru maupun teman-temannya ketika melakukan *ice breaking*, kemudian menirukan gerakan atau instruksi yang diberikan. Proses tersebut melatih siswa untuk memusatkan perhatian, mengikuti arahan, serta berpartisipasi secara aktif. Setelah kegiatan selesai, perhatian siswa yang sebelumnya teralihkan dapat kembali difokuskan pada materi pembelajaran.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan masih adanya siswa yang merasa malu atau kurang percaya diri untuk mengikuti *ice breaking*. Namun demikian, guru telah berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan memilih *ice breaking* yang singkat tetapi tetap menarik, serta memberikan motivasi, dukungan, dan contoh secara langsung kepada siswa agar mereka lebih percaya diri untuk berpartisipasi.

Berdasarkan analisis peneliti, faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut saling memengaruhi keberhasilan penerapan *ice breaking* edukatif. Meskipun terdapat berbagai kendala, guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengelola kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penerapan *ice breaking*. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tersebut tidak hanya bergantung pada antusiasme siswa, tetapi juga pada kesiapan dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran.

2. Dampak *Ice Breaking* terhadap Konsentrasi Belajar dan Kaitannya dengan Teori Kognitif Piaget

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* edukatif memberikan dampak positif terhadap konsentrasi belajar siswa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, bertambahnya semangat belajar, meningkatnya pemahaman terhadap materi, serta semakin aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses internal ketika individu membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Siswa kelas III sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui aktivitas yang nyata, menarik, dan melibatkan pengalaman langsung.

Dalam penelitian ini, *ice breaking* edukatif dikemas dalam bentuk permainan sederhana, gerakan, maupun aktivitas yang melibatkan interaksi siswa. Kegiatan tersebut membantu mengurangi kejenuhan, menyegarkan kembali kondisi belajar, serta mengembalikan perhatian siswa sebelum melanjutkan materi berikutnya. Dengan demikian, siswa menjadi lebih siap menerima informasi baru sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat berlangsung secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peningkatan konsentrasi belajar siswa tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap. Setelah mengikuti *ice breaking*, siswa tampak lebih siap menerima materi, mampu mempertahankan perhatian lebih lama, lebih aktif menjawab pertanyaan guru, serta lebih berani menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* edukatif tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penyegar, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu menciptakan kesiapan belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ice breaking* edukatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas III SD Negeri 5 Tanjung. Proses penerapan yang dilakukan secara sistematis, didukung oleh kreativitas guru dan partisipasi aktif siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui strategi guru yang tepat.

Oleh karena itu, *ice breaking* edukatif tidak hanya berfungsi sebagai selingan dalam pembelajaran, tetapi juga merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perhatian, semangat, keaktifan, serta konsentrasi belajar siswa di sekolah dasar.

3. Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya *ice breaking* dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Ahmad Deka Fachrozi (2025) yang menyatakan bahwa penerapan *ice breaking* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, serta mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut

dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas III sekolah dasar, serta penggunaan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Fachrozi lebih menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan konsentrasi belajar siswa. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siti Rukhoiyah Khotimah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa secara signifikan, yaitu dari kategori rendah sebesar 46,08% pada pra-siklus menjadi kategori tinggi sebesar 81,43% pada siklus II. Persamaan penelitian terletak pada fokus kajian, yaitu peningkatan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar melalui penerapan *ice breaking*. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Khotimah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menekankan perbaikan pembelajaran melalui beberapa siklus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *ice breaking* dapat dibuktikan melalui berbagai metode penelitian.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Azizatul Latifah (2025) yang menemukan bahwa penggunaan *ice breaking* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa. Persamaan kedua penelitian terletak pada hasil yang menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar setelah penerapan *ice breaking*. Namun, penelitian Latifah menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen yang berfokus pada pengujian pengaruh melalui analisis statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada pemahaman mengenai proses penerapan *ice breaking* serta pengalaman guru dan siswa selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kedua penelitian saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai efektivitas *ice breaking* dari sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti bahwa *ice breaking* edukatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan mendeskripsikan secara lebih mendalam tahapan penerapan *ice breaking*, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta dampaknya terhadap konsentrasi belajar siswa.

4. Refleksi Teoritis atas Keseluruhan Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikaitkan dengan teori Behaviorisme, Teori Sosial Kognitif Bandura, serta Teori Perkembangan Kognitif Piaget, dapat dipahami bahwa penerapan *ice breaking* edukatif merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas III sekolah dasar. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan proses terjadinya peningkatan konsentrasi belajar siswa. Teori Behaviorisme menjelaskan bahwa *ice breaking* berperan sebagai stimulus yang mampu memunculkan respons positif berupa meningkatnya

perhatian dan fokus siswa. Teori Sosial Kognitif menjelaskan bahwa siswa belajar melalui proses mengamati dan meniru guru maupun teman selama kegiatan *ice breaking* berlangsung. Sementara itu, Teori Piaget menjelaskan bahwa aktivitas *ice breaking* membantu mempersiapkan kondisi kognitif siswa sehingga mereka lebih siap menerima dan memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan analisis peneliti, keberhasilan penerapan *ice breaking* edukatif dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu kesiapan dan kreativitas guru dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, keterlibatan aktif siswa selama pelaksanaan *ice breaking,* serta terciptanya suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan untuk menghilangkan kejenuhan atau mencairkan suasana kelas, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian, semangat, keaktifan, serta konsentrasi belajar siswa.

Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengembangkan berbagai bentuk *ice breaking* yang edukatif, kreatif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga kegiatan tersebut tidak hanya menjadi selingan, tetapi menjadi bagian yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *ice breaking* edukatif di kelas III SD Negeri 5 Tanjung dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi kondisi siswa, pelaksanaan *ice breaking*, dan pengembalian fokus siswa pada kegiatan pembelajaran. Guru menerapkan *ice breaking* secara fleksibel sesuai dengan kondisi kelas melalui berbagai aktivitas, seperti tepuk semangat, bernyanyi, yel-yel, gerakan sederhana, dan permainan edukatif singkat. Tahapan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga siswa kembali siap mengikuti pembelajaran.

Keberhasilan penerapan *ice breaking* edukatif didukung oleh tingginya antusiasme siswa, kreativitas guru dalam memilih variasi kegiatan, hubungan yang positif antara guru dan siswa, kondisi kelas yang memadai, serta dukungan sekolah terhadap pembelajaran yang inovatif. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, gangguan dari luar kelas, serta keterbatasan media pendukung. Berbagai kendala tersebut diatasi guru melalui pemilihan *ice breaking* yang singkat dan efektif, pemberian motivasi kepada siswa, penciptaan suasana belajar yang kondusif, serta pemanfaatan media sederhana yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* edukatif memberikan dampak positif terhadap konsentrasi belajar siswa kelas III SD Negeri 5 Tanjung. Dampak tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, semangat dan partisipasi dalam pembelajaran, kemampuan memahami materi, keaktifan dalam mengikuti kegiatan belajar, serta kemampuan menyelesaikan tugas. Selain itu, *ice breaking* edukatif mampu

mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan kondusif. Dengan demikian, *ice breaking* edukatif tidak hanya berfungsi sebagai selingan dalam pembelajaran, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aslamiyah, dkk. (2025), Penggunaan *Ice Breaking* Oleh Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi dan Semangat Belajar Siswa di Kelas I UPTD SD Negeri Kraton 1 Bangkalan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasr (JIPDAS),* 5(2), 894-898.

Demaris, Trisnawati. dkk. (2024). *The Use Of Ice Breaking To Improve Students Concentration In Social Sciences Subjects In Elementary Schools. Current Issues On Elementary Education Journal,* 3(2).

Fachrozi, Ahmad Deka. (2025). *Penerapan Strategi Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III di SD Negeri 66 Kota Bengkulu. Skripsi.* UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Fauzia, Cahyani. dkk. (2023). Peningkatan Konsentrasi Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Program Bimbingan Belajar. *INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran dDan Pendidikan.* 1(2).

Khotimah, S. R., Sumarno, & Mas'udah. (2025). *Peningkatan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Melalui Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bugangan 03 Semarang*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang.

Latifah, A. (2025). *Pengaruh Ice Breaking Terhadap Tingkat Konsentrasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II di SDN Ledok 02 Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025*. Skripsi, UIN Salatiga.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.). Thousand Oaks*, CA: SAGE Publications.

Mutia, Haifaturrahmah, & Sari, N. (2025). Pengaruh *Ice Breaking* dan Minat Baca Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal),* 6(2)

Noviyanti, S., Puspita Sari, D. E., & Tanti, R. (2022). Implementasi Teknik *Ice Breaking* pada Pembelajaran di SD 64/I Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 501–510.

Putri, S. A. (2024). Inovasi dalam Pendidikan: Metode *Ice Breaking* Sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Belajar di Sekolah Dasar Negeri 013 Tanjung Batu. *TAFANI: Jurnal Pengapdian Masyarakat,* Vol.3, No.2.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods* (6th Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Yolanda, F., Elizar & Mahendra, Y. (2025). *The Role Of Ice Breaking On Increasing Students Creativity In Learning Cultural Arts In Elementary Schools. Internasional Journal Of Elementary Education*, 9(2).